



PANDANGAN ORANG TUA DALAM MEMILIH PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI BALIKPAPAN)

M.Makbul Khoir, Siti Fatimah, Erina Siskawati.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan.

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan.

makbulkhoir7@gmail.com, teachfatimah2023@gmail.com, Dr.erinasiskawati@gmail.com.

Abstract: *This study aimed to explore in depth the views and motivations of parents in choosing Islamic-based education for their children, focusing on Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Balikpapan. The background of this research is based on the central role of parents as the primary and first educators for children in the family, especially in facing modern era challenges characterized by rapid technological developments and increasingly complex external environmental influences on children's growth and development. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation with parents of students who enrolled their children at Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan. The results showed that parents' motivation in choosing Islamic-based education can be categorized into two main factors, namely intrinsic and extrinsic factors. Intrinsic factors include parents' strong desire to form children's noble personalities, have Islamic characters, and be able to practice religious teachings in daily life. Meanwhile, extrinsic factors include the religious pesantren environment, the existence of a curriculum integrated with Islamic values, the exemplary role of ustaz and teachers, and the hope that children will be able to face the challenges of the times with strong religious knowledge.*

Keywords: *Parents' views, Islamic education, Islamic boarding schools*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan dan motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis Islam bagi anak-anak mereka, dengan fokus pada Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di Balikpapan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada peran sentral orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dalam keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan semakin kompleksnya pengaruh lingkungan eksternal terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua santri yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis Islam dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi keinginan kuat orang tua untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, memiliki karakter Islami, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Kata kunci: Pandangan Orang Tua, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen esensial dalam pengembangan potensi manusia, di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan bakat individu sehingga mereka dapat memaksimalkan kekayaan jiwa yang dimiliki, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Syar'i (2005, 15) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan yang mendukung pencapaian tujuan hidup anak, tetapi juga dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pembelajaran pertama, di mana orang tua sebagai ayah dan ibu bertanggung jawab utama atas pembentukan kecerdasan, sikap, kepribadian, dan persiapan anak menghadapi masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Munir Yusuf (2018, 01) dalam *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik primer menjadi krusial, karena mereka harus memberikan contoh positif sejak dini, yang akan memengaruhi perkembangan anak di masa depan. Uswatul Hasni (2021, 200–213) dalam jurnal *Buhuts Al-Athfal* menekankan bahwa baik di rumah maupun di sekolah, pendidikan dari orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak, sehingga pengajaran akhlak yang baik tidak boleh diabaikan.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, yang menyerukan perlindungan keluarga dari api neraka melalui pendidikan yang baik, sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas. Orang tua bertindak sebagai pelaksana, pengarah, dan pemberi kebijaksanaan dalam pendidikan anak mereka. Namun, di era modern yang ditandai kemajuan teknologi pesat, orang tua menghadapi tantangan besar, di mana konten tidak mendidik seperti tayangan vulgar di media digital dapat dengan mudah diakses anak-anak, berpotensi merusak moral dan perilaku mereka, sebagaimana dianalisis oleh (Lukman Hakim 2012, 67–77). Hal ini menimbulkan urgensi bagi orang tua untuk merencanakan pendidikan yang tidak hanya intelektual tetapi juga berbasis nilai moral, khususnya Islam, guna mengendalikan pengaruh negatif dan membentuk individu yang taat serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. (Asfiati Asfiati, 2020, 43–59).

Pendidikan berbasis Islam, menurut Musthafa Al-Ghulayani adalah proses menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak selama masa pertumbuhan, melalui nasihat dan petunjuk, sehingga menjadi kemampuan jiwa yang menghasilkan keutamaan, kebaikan, dan manfaat bagi tanah air (Rosmiaty Azis 2019, 05). Di Indonesia, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua yang muncul sejak abad ke-7 melalui Islamisasi Nusantara oleh pedagang Arab. (Zulhimma 2013, 165–181) dengan menawarkan sistem 24 jam yang unik, dengan santri tinggal di asrama dan belajar di



masjid, membedakannya dari lembaga lain. (Juwariyah 2004,135–148) Pondok pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi lingkungan masyarakat unik dengan tata nilai Islam yang positif, di mana kyai, ustadz, dan santri hidup bersama, (Zulkifli dkk. 2023, 140–141).

Permasalahan muncul ketika banyak orang tua, di tengah kesibukan kerja dan pengaruh teknologi, kesulitan mengawasi anak, sehingga memilih pondok pesantren sebagai solusi untuk membentuk karakter Islami. Observasi awal di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan didirikan oleh KH. Syarwani Zuhri pada 1987 dan dinamai setelah ulama inspiratif dari Kalimantan Selatan menunjukkan antusiasme orang tua santri dalam mendidik anak menjadi beragama, ahli ibadah, dan berakhlakul karimah, meskipun sebagian orang tua jarang mengunjungi karena kesibukan.

Hal ini memunculkan pertanyaan tentang pandangan dan motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis Islam di pondok ini, di mana motivasi didefinisikan sebagai dorongan sadar atau tidak sadar untuk bertindak mencapai tujuan, (Departemen Pendidikan Nasional. 2008, 973), dan orang tua sebagai ayah-ibu kandung yang menjadi guru pertama (Lahmuddin Lubis dan Wina Asry 2008, 45).

Alternatif solusi untuk tantangan ini mencakup pendidikan sekuler umum atau homeschooling berbasis teknologi, tetapi keduanya sering kurang menekankan nilai Islam secara mendalam dan rentan terhadap pengaruh eksternal negatif. Solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah fokus pada pondok pesantren sebagai institusi tradisional yang terintegrasi, karena mampu menggabungkan pendidikan formal dengan pembinaan akhlak 24 jam, sehingga lebih efektif dalam membentuk generasi berkualitas di tengah era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan orang tua terhadap pendidikan berbasis Islam di pondok tersebut dan motivasi mereka dalam mendidik anak di sana, dengan harapan hasilnya memberikan manfaat teoritis seperti dasar pemilihan pendidikan terbaik bagi orang tua, serta manfaat praktis seperti meningkatkan kesadaran orang tua dalam membina akhlak anak, membantu anak memilih lingkungan belajar yang baik, dan memperkaya pemahaman peneliti tentang pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan guna mengamati fenomena dalam kondisi alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Kusumastuti dan Khoiron, 2019, 3).



penelitian adalah studi kasus, yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap sistem terikat atau kasus dalam periode waktu tertentu melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi kaya konteks (Wahyuningsih, 2013, 2–3).

Penelitian dilakukan dari Februari hingga April 2025 di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Kelurahan Karang Joang, Kecamatan Balikpapan Utara, Kota Balikpapan. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau dan aktif dalam kegiatan yang melibatkan orang tua santri. Sedangkan Subjek penelitian adalah orang tua santri di pondok tersebut, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan masalah penelitian. Informan utama meliputi orang tua santri dengan beragam latar belakang jenis kelamin, pekerjaan, alamat, dan usia anak untuk mendapatkan data representatif.

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang mencakup: (1) Identifikasi masalah melalui observasi awal untuk memahami dinamika interaksi orang tua dan pesantren; (2) Pembatasan fokus penelitian pada pandangan dan motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis Islam; (3) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (4) Pengolahan data dengan mereduksi, menyusun, dan menganalisis informasi; dan (5) Pelaporan hasil dalam bentuk narasi deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang hingga mencapai saturasi data, yaitu ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi menambah wawasan signifikan terhadap temuan penelitian. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas data, misalnya dengan membandingkan hasil wawancara orang tua dengan observasi kegiatan pesantren dan dokumen resmi (Haryoko et al., 2020, 180–182).

Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam dengan orang tua santri dan observasi kegiatan harian di pesantren, seperti shalat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, dan interaksi santri dengan ustadz. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil pesantren, jadwal kegiatan, dan catatan rapat wali murid. Instrumen penelitian meliputi: (1) Pedoman observasi berupa daftar periksa untuk mencatat aktivitas harian santri dan interaksi dengan orang tua; (2) Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka tentang pandangan dan motivasi orang tua, seperti alasan memilih pesantren dan harapan terhadap pendidikan anak; (3) Dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen kurikulum, dan catatan administrasi pesantren.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif aktif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan pesantren seperti rapat wali murid untuk memahami konteks; (2) Wawancara mendalam secara tatap muka dengan orang tua untuk mengeksplorasi



persepsi dan motivasi secara detail; (3) Dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik seperti laporan kegiatan dan profil santri (Hardani et al., 2020, 176–178). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari berbagai perspektif.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk fokus pada pandangan dan motivasi orang tua; (2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk memvisualisasikan temuan, seperti kategorisasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti membandingkan data dengan teori dan melakukan triangulasi untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan (Murdiyanto, 2020, hal. 48–51).

Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi data wawancara orang tua dengan observasi kegiatan pesantren dan dokumen resmi, serta diskusi dengan pengurus pesantren untuk mengkonfirmasi temuan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara pandangan orang tua, motivasi mereka, dan konteks pendidikan di pesantren secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan orang tua santri, pandangan mereka terhadap pendidikan berbasis Islam di pondok ini positif. Misalnya, Bapak Muhammad Riduan menyatakan bahwa pesantren mengajarkan praktik ibadah harian seperti shalat berjamaah dan adab, yang tidak ada di sekolah umum (Wawancara, 12 Mei 2025). Ibu Nurul menambahkan bahwa pendidikan di pesantren membentuk karakter anak melalui disiplin dan adab yang lengkap (Wawancara, 8 Mei 2025). Bapak Baihaqi melihat pesantren sebagai investasi akhirat, di mana anak belajar adab sebelum ilmu (Wawancara, 6 Mei 2025). Pandangan ini selaras dengan teori pendidikan Islam Musthafa Al-Ghulayani yang dikutip (Azis 2019, 05), di mana pendidikan menanamkan akhlak mulia untuk kebaikan tanah air. Observasi menunjukkan kegiatan harian santri yang ketat, seperti shalat subuh jam

04.30 dan muraja'ah malam, mendukung pembentukan karakter Islami.

Motivasi orang tua terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik meliputi keinginan membentuk anak shaleh/shalehah, disiplin, dan kuat agama. Bapak Baihaqi termotivasi karena pesantren membentuk akidah dan akhlak yang kokoh, mengatasi lingkungan kurang kondusif (Wawancara, 6 Mei 2025). Bapak Muhammad Riduan memilih pesantren



untuk pantauan 24 jam dan pengaruh positif, mengingat kesibukannya (Wawancara, 12 Mei 2025). Ibu Atikah mengharapkan anak menahan keinginan duniawi melalui disiplin pesantren (Wawancara, 9 Mei 2025).

Motivasi ini sesuai teori motivasi intrinsik (Woolfolk 2021, 30), di mana dorongan internal seperti minat dan kebutuhan mendorong tindakan. Ekstrinsik mencakup program pesantren seperti tahfidz dan kajian kitab, teladan ustadz, lokasi mudah, dan biaya terjangkau. Motivasi ini sejalan dengan teori ekstrinsik (Suralaga 2021, 66), di mana insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman memengaruhi perilaku. Kebutuhan dasar Maslow seperti fisiologis (keamanan dari pengaruh negatif), rasa aman (pantauan pesantren), dan aktualisasi diri (kepuasan melihat perubahan anak) juga menjadi pendorong (Sada, 2017, 216).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pandangan orang tua terhadap pendidikan berbasis Islam di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Balikpapan positif, dilihat dari pengalaman akhlak anak dan lingkungan Islami yang mendukung. Motivasi intrinsik mencakup harapan anak shaleh, disiplin, dan kuat agama, sementara ekstrinsik meliputi program pesantren, teladan ustadz, lokasi, dan biaya. Temuan ini menjawab masalah modern dengan solusi pendidikan integratif, memberikan manfaat teoritis sebagai dasar pemilihan pendidikan dan praktis untuk meningkatkan kesadaran orang tua serta anak dalam memilih lingkungan belajar.

Saran

Untuk orang tua, terus dampingi perkembangan anak melalui komunikasi rutin dengan pesantren. Bagi pesantren, tingkatkan kualitas kurikulum dan hubungan dengan orang tua. Bagi pemerintah, dukung pesantren melalui fasilitas dan pelatihan untuk pengembangan generasi berakhlak mulia



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. Adawiyah, S. E. (2020). *Human Relations*. Edu Pustaka.
- Afifah, S. A. P., & Hardjono. (2018). Hubungan konformitas dan religiusitas dengan motivasi memakai jilbab pada mahasiswa program studi psikologi Universitas Sebelas Maret. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(1), 1-10.
- Asfiati, A. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidik humanis menangkali isu-isu keislaman. *Forum Paedagogik*, 11(1), 43-59.
- Azis, R. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Sibuku.
- Bullah, H., & Rokhman, M. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif Al-Quran dan Hadis. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 887-892.
- Darmaji, A. S., & Timan, A. (2018). JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan). *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3, 130-137.
- Falah, R. Z. (2016). Membentuk kesalehan individual dan sosial melalui konseling multikultural. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 163-179.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar Islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 67-77.
- Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis data penelitian kualitatif (konsep, teknik, & prosedur analisis). Universitas Negeri Makassar.
- Hasni, U. (2021). Peran orangtua dalam mendidik anak sejak usia dini di lingkungan keluarga. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 200- 213.
- Herwati, dkk. (2021). *Motivasi dalam pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi
- Juwariyah. (2004). Ciri-ciri pendidikan Islam tradisional: Potret kehidupan pesantren di Pulau Jawa. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 135-148.



- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Sukarno Pressindo
- Lareasa, B. A. (2020). Motivasi orang tua memilih sekolah di SD Islam Darul Falah Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.
- Lubis, L., & Asry, W. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Perdana Publishing. Muhfizar. (2021). *Teori motivasi*. Media Sains Indonesia.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rijal, S. (2019). Problematika epistemologis tentang visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 31-38.
- Rozi, F. (2020). Motivasi orang tua menyekolahkan anak di pondok pesantren: Studi di Dusun Lendang Guar Barat Da Kedaro Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Universitas Islam Negeri Mataram*.
- Saerozi, I. (2023). *Manajemen pondok pesantren*. Eureka Media Aksara.
- Sada, H. J. (2017). *Kebutuhan dasar manusia dalam perspektif pendidikan Islam*.
Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 213-228.
- Saepudin, J. (2019). Pendidikan agama Islam pada sekolah berbasis pesantren: Studi kasus pada SMP Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 172-187.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia.
- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi sebagai pengubahan perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 81-97.
- Sulistiyani, dkk. (2021). Bagaimana pengelolaan pendidikan karakter berbasis Islam sekolah dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617-1624.
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi pendidikan implikasi dalam pembelajaran*. Syar'i, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.



Wahyuningsih, S. (2013). Metode penelitian studi kasus: Konsep, teori pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitiannya. UTM Press.

Wulan Pramesti, M. (2017). Motivasi: Pengertian, proses dan arti penting dalam organisasi. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Fatah Demak, 19- 38.

Yusuf, M. (2018). Pengantar ilmu pendidikan. IAIN Palopo

Zulhimma. (2013). Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia.

Jurnal Darul 'Ilmi, 1(2), 165-181.

Zulkifli, dkk. (2023). Kapita selekta pendidikan Islam. PT Global Eksekutif Teknologi.